MANUSKRIP

PENGARUH TINGKAT KOMPETENSI PERAWAT BERDASARKAN TEORI *PATRICIA BENNER* TERHADAP PENERAPAN STANDAR SASARAN KESELAMATAN PASIEN

(Di Ruang Rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

Oleh:

Achmad Mahtum Bikhoirin
22142010057

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH TINGKAT KOMPETENSI PERAWAT BERDASARKAN TEORI *PATRICIA BENNER* TERHADAP PENERAPAN STANDAR SASARAN KESELAMATAN PASIEN
(Di Ruang Rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Achmad Mahtum Bikhoirin
22142010057

Bangkalan, 10 Juli 2026

Pembimbing

Soliha, S.Kep., M.A.P., M.Kep
NIDN. 0722089001

Dipindai dengan CamScanner

PENGARUH TINGKAT KOMPETENSI PERAWAT BERDASARKAN TEORI *PATRICIA BENNER* TERHADAP PENERAPAN STANDAR SASARAN KESELAMATAN PASIEN

(Di Ruang Rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

Achmad Mahtum Bikhoirin[1], Soliha, S.Kep., M.A.P., M.Kep[2]
(1) Mahasiswa S1 Keperawatan (2) Dosen S1 Keperawatan
*email: irieldepracink@gmail.com

ABSTRAK

Mutu pelayanan sebuah rumah sakit sangat bergantung pada keselamatan pasien sebagai tolak ukur utamanya. Mengingat interaksi intensif yang terjadi setiap hari, perawat memegang posisi sentral dalam mengimplementasikan standar keselamatan tersebut. Terdapat hipotesis bahwa capaian kompetensi perawat, yang ditinjau melalui kerangka teoritis Patricia Benner, memiliki kontribusi terhadap efektivitas penerapan standar keselamatan pasien. Oleh karena itu, studi ini dilaksanakan untuk menguji korelasi antara tingkat kompetensi perawat dengan realisasi standar keselamatan pasien di fasilitas rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

esain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional diterapkan dalam penelitian ini. Dari total populasi berjumlah 58 orang, 51 responden dipilih sebagai sampel melalui metode stratified random sampling. Tingkat kompetensi perawat merujuk pada teori Patricia Benner ditetapkan sebagai variabel independen, sementara variabel dependennya adalah penerapan standar sasaran keselamatan pasien. Kuesioner menjadi instrumen utama pengumpulan data, yang kemudian diproses melalui analisis Spearman Rank Correlation pada tingkat signifikansi 0,05 dengan nomor laik etik No. 2994/KEPK/UNIV-NHM/EC/I/2026.

Temuan data mengidentifikasi bahwa proporsi terbesar responden mencapai tingkat expert yakni sebanyak 20 orang atau 39,2 persen, serta dominasi 46 orang atau 90,1 persen responden yang melaksanakan standar sasaran keselamatan pasien dengan kualitas baik. Analisis Spearman Rank menghasilkan angka signifikansi 0,002 yang lebih rendah dari 0,05, sehingga menegaskan adanya pengaruh nyata antara kompetensi perawat dan penerapan standar keselamatan pasien. Dengan perolehan nilai R sebesar 0,433, hubungan antar variabel tersebut dikategorikan berada pada level sedang.

Pihak rumah sakit disarankan untuk mengoptimalkan kompetensi tenaga perawat lewat penyelenggaraan pelatihan secara konsisten, pelaksanaan supervisi klinis, pemantauan ketat terkait keselamatan pasien, serta pemberian dukungan bagi staf yang menempuh pendidikan lebih tinggi demi menjamin kualitas pelayanan yang lebih prima..

Kata Kunci: Kompetensi Perawat, *Patricia Benner*, Keselamatan Pasien, Sasaran Keselamatan Pasien, Kompetensi Klinis.

THE EFFECT OF NURSES' COMPETENCY LEVEL BASED ON PATRICIA BENNER THEORY ON THE IMPLEMENTATION OF PATIENT SAFETY GOALS STANDARDS IN ADULT INPATIENT WARDS AT RSUD SYARIFAH AMBAMI RATO EBU BANGKALAN

(Di Ruang Rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

Achmad Mahtum Bikhoirin[1], Soliha, S.Kep., M.A.P., M.Kep[2]
(2) Mahasiswa S1 Keperawatan (2) Dosen S1 Keperawatan
*email: irieldepracink@gmail.com

ABSTRAK

The quality of hospital services is highly dependent on patient safety as its primary benchmark. Given the intensive daily interactions, nurses play a central role in implementing these safety standards. It is hypothesized that nurse competency achievement, as examined through Patricia Benner's theoretical framework, contributes to the effective implementation of patient safety standards. Therefore, this study was conducted to examine the correlation between nurse competency levels and the realization of patient safety standards in the adult inpatient facility at Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan Regional Hospital.

A correlational analytic design with a cross-sectional approach was employed in this study. From a total population of 58, 51 respondents were selected as a sample using a stratified random sampling method. Nurse competency levels, based on Patricia Benner's theory, were designated as the independent variable, while the dependent variable was the implementation of patient safety target standards. A questionnaire served as the primary data collection instrument, which was then processed through Spearman Rank Correlation analysis at a significance level of 0.05, with ethical approval number 2994/KEPK/UNIV-NHM/EC/I/2026.

The data findings identified that the largest proportion of respondents reached the expert level, 20 (39.2 percent), and 46 (90.1 percent) of respondents implemented patient safety target standards with good quality. Spearman Rank analysis yielded a significance level of 0.002, which is lower than 0.05, confirming a significant relationship between nurse competence and the implementation of patient safety standards. With an R value of 0.433, the relationship between these variables is categorized as moderate.

Hospitals are advised to optimize the competence of nursing staff through consistent training, clinical supervision, close monitoring of patient safety, and support for staff pursuing higher education to ensure superior service quality..

Nurse Competency, Patricia Benner Theory, Patient Safety, Patient Safety Goals, Clinical Competency.

LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien merupakan suatu kerangka sistematis yang dirancang untuk mereduksi potensi cedera akibat kelalaian medis melalui serangkaian mekanisme seperti deteksi risiko, pelaporan insiden, evaluasi pembelajaran, serta penegakan solusi preventif. Dalam spektrum implementasi klinis, perawat memegang tanggung jawab krusial karena intensitas keterlibatan mereka yang konsisten selama memberikan asuhan, mencakup aspek identifikasi identitas pasien, efektivitas komunikasi, ketepatan administrasi medikasi, kontrol infeksi, hingga mitigasi risiko jatuh (Agus et al., 2021; Larasati & Dhamanti, 2021).

Data global dari WHO menunjukkan realitas bahwa 1 dari 10 pasien mengalami cedera saat menerima pelayanan medis, dengan akumulasi kematian mencapai angka di atas 3 juta jiwa per tahun akibat tata kelola yang tidak aman. Di tingkat nasional, catatan pada tahun 2023 di Indonesia menunjukkan adanya 5.710 insiden keselamatan pasien yang didominasi oleh KTD, dengan rincian insiden utama meliputi pasien jatuh, kesalahan prosedur, infeksi nosokomial, serta medikasi yang tidak tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Rubaida et al., 2025). Meskipun cakupan implementasi secara statistik berada pada angka 57,9 persen, persistensi insiden yang dilaporkan menjadi bukti bahwa efektivitas penerapan sasaran keselamatan pasien masih belum memenuhi ekspektasi (Ulfah, 2025).

Temuan awal melalui studi pendahuluan di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu mengonfirmasi bahwa dari 12 subjek penelitian, sebanyak 58,33 persen perawat telah menjalankan standar keselamatan dengan memadai, namun 41,67 persen sisanya belum mencapai target optimal, khususnya pada aspek kepatuhan penggunaan APD, penerapan komunikasi SBAR, serta prosedur manajemen risiko jatuh. Fenomena suboptimal tersebut diakibatkan oleh berbagai variabel kompleks seperti limitasi pengetahuan, minimnya pelatihan berkala, eskalasi beban kerja, hingga tingkat kompetensi klinis yang belum terealisasi secara maksimal (Yulia, 2023).

Kerangka konseptual yang diusung Patricia Benner memetakan evolusi kompetensi perawat ke dalam lima jenjang utama yaitu novice, advanced beginner, competent, proficient, dan expert. Perawat yang berada pada strata kompetensi rendah umumnya menghadapi kendala saat melakukan

pengambilan keputusan klinis serta deteksi risiko pasien yang berpotensi berdampak buruk pada kualitas penerapan standar keselamatan. Mengacu pada kondisi tersebut, eskalasi kompetensi yang didukung oleh pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis, mentoring, serta penguatan kultur keselamatan mutlak diperlukan guna meningkatkan mutu pelayanan secara komprehensif di lingkup rumah sakit (Prasetyo, 2024; Sya'roni, 2024).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai korelasi antara tingkat kompetensi perawat menurut teori Patricia Benner dengan realisasi penerapan sasaran keselamatan pasien di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan..

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode analitik korelasional dengan rancangan cross-sectional guna mengkaji dinamika variabel di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan. Target populasi mencakup seluruh perawat pelaksana yang bertugas di unit rawat inap dewasa. Adapun prosedur pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan convenience sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan pemenuhan kriteria inklusi serta kesediaan mereka untuk terlibat aktif selama durasi penelitian berlangsung.

Variabel independen yang dikaji adalah tingkat kompetensi perawat yang diklasifikasikan merujuk pada Teori Patricia Benner, yang terbagi ke dalam lima jenjang yaitu novice, advanced beginner, competent, proficient, serta expert. Sementara itu, variabel dependennya direpresentasikan oleh penerapan standar sasaran keselamatan pasien, yang mencakup dimensi identifikasi pasien, efektivitas komunikasi, keamanan pemberian medikasi, ketepatan prosedur dan identitas, kontrol infeksi, hingga manajemen mitigasi risiko jatuh.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner terukur mengenai tingkat kompetensi perawat berbasis Teori Patricia Benner dan kuesioner penerapan standar sasaran keselamatan pasien. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diproses melalui teknik analisis univariat untuk memaparkan karakteristik tiap variabel, disusul dengan analisis bivariat memanfaatkan uji statistik Spearman Rank guna mengukur korelasi antara tingkat kompetensi perawat dengan realisasi standar sasaran keselamatan pasien. Ambang batas kemaknaan statistik yang ditetapkan adalah 0,05. Secara prosedural, jika nilai p-value yang diperoleh menunjukkan angka di bawah

0,05, maka secara empiris hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat kompetensi perawat menurut Teori Patricia Benner dengan penerapan standar sasaran keselamatan pasien di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan dapat diterima..

HASIL PENELITIAN DATA UMUM

Tabel 4. 1 Data responden di rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 2026.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17-25 Tahun	2	3,9
2.	26-35 Tahun	31	60,8
3.	36-45 Tahun	17	33,3
4.	46-55 Tahun	1	2
	Total	51	100
No	**Ketegori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1.	L	34	66,7
2.	P	17	33,3
	Total	51	100
No	**Ketegori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1.	D3 Kep	8	15,7
2.	S. Kep	13	25,5
3.	S. Kep Ners	30	58,8
	Total	51	100
No	**Ketegori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1.	1-3 Tahun	21	41,2
2.	4-6 Tahun	8	15,7
3.	> 6 Tahun	22	43,1
	Total	51	100

Analisis terhadap profil responden mengungkapkan distribusi demografis yang spesifik, di mana kelompok usia produktif antara 26 hingga 35 tahun mendominasi komposisi subjek penelitian dengan jumlah 31 orang atau setara dengan 60,8 persen. Dari aspek gender, partisipan didominasi oleh perawat berjenis kelamin laki-laki yang mencakup 34 responden atau 66,7 persen dari total keseluruhan.

Tinjauan dari segi latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni 30 orang atau 58,8 persen, telah menempuh pendidikan profesi Ners. Sementara itu, dalam konteks akumulasi pengalaman profesional, kelompok yang memiliki masa kerja lebih dari 6 tahun menempati persentase tertinggi sebesar 43,1 persen atau berjumlah 22 responden.

HASIL PENELITIAN DATA KHUSUS

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Tingkat Kompetensi responden di rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 2026.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	*Novice*	1	2
2	*Advanced Beginner*	5	9,8
3	*Competent*	17	33,3
4	*Proficient*	8	15,7
5	*Expert*	20	39,2
	Total	51	100

Merujuk pada data yang tersaji dalam tabel 4.2, teridentifikasi bahwa proporsi responden yang menempati level Expert memiliki jumlah terbanyak dibandingkan kategori lainnya, yakni mencapai 20 orang atau setara dengan 39,2 persen dari total keseluruhan partisipan.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penerapan Standar Sasaran Keselamatan Pasien responden di rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 2026.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	46	90,2
2	Cukup	5	9,8

3	Kurang	0	0
	Total	51	100

Merujuk pada tabel 4.3, terlihat dengan jelas bahwa mayoritas mutlak responden berada pada kategori penerapan standar sasaran keselamatan pasien dengan predikat baik, yang mencakup total 49 orang atau setara dengan 90,2 persen dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Tingkat Kompetensi Perawat Penerapan Standar Sasaran Keselamatan Pasien Perawat Di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 2026.

	Penerapan Standar Sasaran Keselamatan Pasien							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
Tingkat Kompetensi Perawat	F	%	F	%	f	%	F	%
Novice	1	2	0	0	0	0	1	2
Advanced Beginner	4	7,8	1	2	0	0	5	9,8
Competent	17	33,3	0	0	0	0	17	33,3
Proficient	7	13,7	1	2	0	0	8	15,7
Expert	17	33,3	3	5,9	0	0	20	39,2
Total	46	90,1	5	9,9			51	100
Uji *Spearman Rank*								
a = 0,05								
p =0,002								
r-square= 0, 433								

Merujuk pada tabel 4.4 yang menyajikan distribusi silang antara tingkat kompetensi perawat menurut kerangka Patricia Benner dan realisasi penerapan standar sasaran keselamatan pasien, ditemukan bahwa sebagian besar responden pada jenjang kompetensi competent serta expert mampu mengimplementasikan standar keselamatan dengan kategori baik, yakni sebesar 33,3 persen. Sementara itu, untuk responden dengan tingkat kompetensi advanced beginner, penerapan standar keselamatan tercatat berada pada kategori cukup dengan proporsi 2 persen.

Pengujian statistik menggunakan metode Spearman Rank menghasilkan angka p-value sebesar 0,002. Mengingat angka tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat ditegaskan secara empiris bahwa tingkat kompetensi perawat memiliki pengaruh nyata terhadap penerapan standar sasaran keselamatan pasien di lingkup ruang rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Perolehan nilai R-square sebesar 0,433 mengindikasikan bahwa variabel kompetensi perawat memberikan kontribusi sebesar 43,3 persen dalam memengaruhi penerapan standar sasaran keselamatan pasien, yang merepresentasikan tingkat keeratan hubungan dalam kategori moderat. Hal ini menyiratkan adanya korelasi positif di mana peningkatan kompetensi perawat berbanding lurus dengan perbaikan kualitas penerapan standar keselamatan. Namun, hubungan ini tidak bersifat absolut, mengingat terdapat 56,7 persen faktor eksternal lain di luar cakupan penelitian ini yang turut berperan, mencakup tingkat pengetahuan, frekuensi pelatihan, beban kerja, motivasi, ketersediaan fasilitas

penunjang, iklim keselamatan, serta dukungan manajerial pihak rumah sakit.

Perlu dipahami bahwa R-square atau koefisien determinasi berfungsi sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar kapasitas variabel independen dalam memprediksi variabel dependen, dengan rentang nilai 0 hingga 1. Semakin dekat nilai tersebut ke angka 1, maka semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sebagai konklusi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi perawat merupakan instrumen krusial dalam mengakselerasi mutu pelayanan serta menjamin terciptanya standar keselamatan pasien yang lebih optimal di lingkungan rumah sakit..

PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Kompetensi Perawat Berdasarkan Teori Patricia Benner

Data empiris menunjukkan dominasi responden dalam klasifikasi expert dengan jumlah mencapai 20 individu atau merepresentasikan 39,2 persen dari total populasi. Temuan ini mengindikasikan kematangan kapasitas profesional tenaga keperawatan yang terproyeksi melalui ketajaman daya kritis, kecepatan beserta presisi dalam menavigasi keputusan klinis, serta kapasitas dalam mengonstruksi pemahaman holistik terhadap kondisi pasien yang berakar dari akumulasi pengalaman. Praktisi pada jenjang ini cenderung melampaui kepatuhan prosedural baku dengan mengintegrasikan intuisi serta memori klinis dalam mengorkestrasi asuhan keperawatan.

Interpretasi teoretis mengindikasikan bahwa prevalensi profil expert mencerminkan tingginya jam terbang dan keahlian klinis dalam memberikan layanan kesehatan. Sinergi antara berpikir kritis, ketangkasan pengambilan keputusan, dan sensitivitas terhadap kondisi pasien menjadi pilar esensial bagi kualitas layanan. Selain itu, basis pengalaman yang tertanam kuat melalui praktik berkelanjutan memberikan landasan kepercayaan diri yang kokoh bagi perawat dalam menjalankan fungsinya. Kapasitas untuk menyelaraskan intuisi dengan realitas klinis memampukan mereka memberikan intervensi yang presisi, efektif, serta efisien. Fenomena ini menegaskan krusialnya durasi praktik profesional dan pendidikan berkelanjutan dalam mengokohkan kompetensi demi menjamin mutu layanan dan keselamatan pasien.

Mengacu pada diskursus (Humairah, 2023) terkait kerangka konseptual dari model From Novice to Expert, individu yang mencapai tataran expert merupakan mereka yang telah menyempurnakan kompetensinya melalui penapisan

pengalaman klinis yang ekstensif serta dedikasi dalam pembelajaran berkelanjutan. Profil ini ditandai dengan kemampuan memetakan kondisi pasien secara menyeluruh, mendeteksi fluktuasi status kesehatan secara instan, dan mengeksekusi keputusan klinis secara otonom tanpa harus selalu terikat pada pakem tertulis. Kapasitas tersebut terinternalisasi sebagai buah dari akumulasi jam terbang, di mana intuisi, nalar kritis, dan pengetahuan menyatu dalam praktik harian. Lebih jauh, mereka menunjukkan keunggulan dalam memprioritaskan tindakan, mengurai kompleksitas permasalahan klinis, serta memastikan asuhan keperawatan yang optimal.

Bedah data melalui instrumen kuesioner tingkat kompetensi berbasis teori tersebut menemukan bahwa proposisi mengenai kemandirian dalam mengambil keputusan klinis secara cepat dan tepat melalui pendekatan intuitif memperoleh respons tertinggi. Hasil ini mengonfirmasi kapabilitas prima perawat dalam memanajemen keputusan klinis di tengah aktivitas pelayanan. Kecakapan pengambilan keputusan menjadi indikator vital kompetensi karena merepresentasikan kemampuan dalam melakukan asesmen, menetapkan skala prioritas, serta merancang intervensi yang relevan dengan kebutuhan pasien, yang secara keseluruhan menegaskan profil kompetensi yang mumpuni dalam ekosistem pelayanan keperawatan.

Asumsi dasar yang dibangun mengarahkan bahwa capaian tersebut mencerminkan keberhasilan perawat dalam mengasah daya kritis dan nalar klinis dalam asuhan keperawatan. Kecepatan serta ketepatan dalam pengambilan keputusan memfasilitasi penentuan tindakan yang paling relevan dengan kondisi pasien, yang berimplikasi pada optimalisasi layanan. Kematangan dalam proses pengambilan keputusan juga menjadi bukti integrasi antara pengetahuan teoretis dengan keterampilan praktis dalam menanggapi situasi klinis yang kompleks secara komprehensif.

Narasi tersebut selaras dengan temuan Abu Arra et al. (2023) yang menekankan bahwa pengambilan keputusan klinis adalah substansi utama kompetensi profesional perawat. Kualitas keputusan yang diambil sangat bergantung pada ketajaman berpikir kritis, kedalaman basis pengetahuan, kemahiran teknis, serta interpretasi klinis yang tepat terhadap kondisi pasien. Perawat dengan profil kompetensi tinggi memiliki keunggulan dalam kecepatan dan presisi tindakan, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan dan keselamatan pasien sekaligus

berfungsi sebagai tolok ukur kompetensi profesional.

Analisis data menunjukkan bahwa profil kategori expert berkorelasi positif dengan karakteristik durasi masa kerja di atas 6 tahun, yang mencakup mayoritas responden sebesar 43,1 persen. Masa kerja yang panjang memberikan ruang bagi perawat untuk mengumpulkan kekayaan pengalaman klinis, yang berdampak pada penguatan keterampilan teknis, kemampuan analitis, dan nalar kritis. Pengalaman yang terakumulasi selama kurun waktu tersebut membantu perawat dalam mendekonstruksi kondisi pasien secara lebih menyeluruh, sehingga terjadi peningkatan kompetensi profesional. Dengan demikian, durasi kerja terbukti menjadi determinan penting dalam mengukuhkan level kompetensi expert akibat paparan praktik yang lebih intensif.

Perspektif peneliti menilai bahwa durasi masa kerja merupakan variabel yang secara nyata memengaruhi kompetensi melalui intensitas paparan terhadap variasi kasus dan kompleksitas situasi klinis. Pengalaman yang berulang dalam lingkungan kerja menjadi katalisator bagi profesionalisme, peningkatan efektivitas layanan, kepercayaan diri, dan keakuratan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, durasi masa kerja merupakan elemen fundamental dalam arsitektur pengembangan kompetensi perawat.

Argumen tersebut dikuatkan oleh riset Saharuddin et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengalaman praktik klinis yang konsisten merupakan kontributor utama bagi perkembangan kompetensi, mulai dari nalar kritis hingga kemahiran teknis. Paparan kasus yang berkelanjutan memampukan perawat dalam mempertajam kemampuan profesional dan akurasi pengambilan keputusan. Akumulasi pengalaman praktik secara otomatis mendorong evolusi kompetensi dan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat.

Di sisi lain, terdapat 5 responden atau 9,8 persen yang berada pada kategori Advanced Beginner. Temuan ini merefleksikan posisi perawat pada fase awal pengembangan kompetensi, di mana meskipun telah memiliki dasar praktik, mereka masih mengalami kendala dalam melakukan pengambilan keputusan secara mandiri saat dihadapkan pada situasi klinis yang rumit. Pada fase ini, perawat baru mulai mengidentifikasi pola kondisi pasien berdasarkan pengalaman dasar namun masih membutuhkan arahan dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan.

Tinjauan peneliti mengindikasikan bahwa keberadaan kategori ini mencerminkan fase adaptasi dalam lingkungan klinis. Keterbatasan pengalaman dalam menangani diversitas kasus menyebabkan daya kritis dan pengambilan keputusan klinis masih belum matang. Akibatnya, ketergantungan pada prosedur standar, ketaatan pada aturan, dan kebutuhan akan supervisi dari rekan yang lebih senior tetap menjadi dominan dalam praktik harian.

Kondisi tersebut divalidasi oleh penelitian Aini et al. (2022) yang menyatakan bahwa perawat pada fase perkembangan awal memerlukan masa transisi dan penguatan pengalaman klinis. Perawat dengan durasi praktik yang minim cenderung berpegang pada protokol baku dan memerlukan bimbingan intensif dalam memberikan asuhan. Evolusi menuju tingkat kompetensi yang lebih tinggi akan terjadi secara gradual seiring dengan penambahan pengalaman praktik dan paparan terhadap beragam kasus klinis..

Variabel determinan yang menempatkan praktisi pada klasifikasi Advanced Beginner mencakup latar belakang pendidikan yang mayoritas masih berjenjang D3 Keperawatan sebesar 15,7 persen, minimnya durasi praktik klinis, serta fase transisi di area kerja baru. Di samping itu, terbatasnya akses terhadap pelatihan profesi, kurang optimalnya pendampingan dari rekan senior, dan minimnya pajanan terhadap spektrum kasus klinis yang kompleks secara kolektif menghambat maturitas kompetensi. Dampak dari berbagai hambatan tersebut adalah belum terciptanya kemandirian dalam pengambilan keputusan, sehingga perawat masih sangat bergantung pada instruksi dalam setiap implementasi asuhan keperawatan.

Sudut pandang peneliti menegaskan bahwa eksistensi perawat pada level ini merefleksikan proses transisi kompetensi yang belum mencapai titik optimal akibat pengaruh multidimensi, mulai dari aspek akademis, jam terbang, hingga adaptabilitas di lingkungan kerja. Praktisi dengan masa kerja singkat berada pada fase kurva pembelajaran, sehingga kapasitas untuk melakukan asesmen klinis secara mandiri dan menetapkan prioritas intervensi belum mencapai taraf maksimal. Ketiadaan program pelatihan terstruktur, defisit supervisi klinis, serta minimnya pengalaman menangani kompleksitas kasus turut membatasi pengasahan nalar kritis serta kecakapan teknis. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi berupa bimbingan, mentorship, dan akselerasi pengembangan kompetensi guna mendongkrak kapasitas profesional perawat agar dapat bertransformasi menuju jenjang kompetensi yang lebih mapan.

Mengacu pada diskursus (Yuda, 2025) dalam kerangka konseptual From Novice to Expert, evolusi kompetensi keperawatan merupakan proses gradual yang dipicu oleh akumulasi pengalaman klinis, partisipasi dalam pembelajaran berkelanjutan, dan intensitas paparan terhadap berbagai skenario praktik. Perawat pada jenjang advanced beginner sejatinya sudah memiliki bekal pengetahuan fundamental dan mampu mengidentifikasi pola klinis dasar, namun masih membutuhkan navigasi, supervisi, serta dukungan dari staf senior karena kapasitas pengambilan keputusan dan penentuan prioritas tindakan belum sepenuhnya terasah. Keterbatasan pengalaman lapangan, minimnya dukungan pelatihan, dan defisit pajanan terhadap kasus kompleks menjadi faktor penghambat transisi menuju level yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, basis pendidikan dan ekosistem pembelajaran klinis memainkan peran krusial dalam menstimulasi keterampilan, ketajaman berpikir kritis, serta kepercayaan diri dalam menjalankan asuhan keperawatan. Teori ini memvalidasi bahwa variabel pendidikan, pengalaman klinis, sistem supervisi, dan pengembangan profesional berkelanjutan merupakan determinan utama yang mendasari posisi perawat dalam kategori advanced beginner..

5.2 Penerapan Standar Sasaran Keselamatan Pasien

Data empiris mengindikasikan bahwa proporsi mayoritas perawat telah mengimplementasikan standar sasaran keselamatan pasien pada kategori baik, dengan capaian mencapai 90,2 persen, yang menyiratkan bahwa operasionalisasi keselamatan pasien di bangsal rawat inap dewasa telah terealisasi secara optimal. Kondisi ini merefleksikan kedalaman pemahaman serta tingkat ketaatan yang memadai dari tenaga keperawatan terhadap protokol keselamatan dalam setiap spektrum pelayanan kesehatan.

Dalam perspektif peneliti, dominansi penerapan standar kategori baik ini merepresentasikan elevasi kesadaran perawat mengenai urgensi keselamatan pasien sebagai aspek krusial dalam intervensi keperawatan. Kepatuhan terhadap protokol seperti verifikasi identitas, transmisi informasi yang presisi, kontrol infeksi, serta mitigasi risiko jatuh merupakan manifestasi bahwa ekosistem budaya keselamatan telah terkonstruksi dengan kokoh di unit rawat inap. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa perawat mampu mensinergikan basis pengetahuan serta kecakapan teknis ke dalam praktik klinis untuk menekan probabilitas insiden dalam layanan keperawatan.

Argumen tersebut mendapatkan legitimasi dari kerangka konseptual WHO (2021) yang memosisikan keselamatan pasien sebagai pilar fundamental dalam kualitas pelayanan kesehatan, yang wajib diinternalisasi secara konsisten oleh seluruh praktisi medis. Organisasi kesehatan dunia tersebut menegaskan bahwa akselerasi keselamatan pasien dicapai melalui kepatuhan terhadap prosedur operasional, efektivitas komunikasi, sterilitas, dan reduksi kekeliruan dalam pelayanan, yang secara kumulatif berfungsi untuk mengeliminasi insiden keselamatan sekaligus mendongkrak standar mutu layanan secara holistik.

Berdasarkan bedah data melalui kuesioner penerapan standar sasaran keselamatan pasien, diperoleh temuan bahwa frekuensi tertinggi teletak pada variabel identifikasi pasien sebelum dilakukannya intervensi keperawatan. Temuan ini memvalidasi bahwa mayoritas perawat telah memiliki tingkat kepatuhan yang prima dalam mengadopsi standar tersebut selama menjalankan tugas. Akurasi dalam penerapan sasaran keselamatan menjadi indikator vital mutu pelayanan karena berkorelasi langsung dengan kapasitas perawat dalam mengeliminasi kesalahan identitas, mereduksi risiko prosedur yang salah, serta menjamin proteksi pasien selama masa perawatan. Realitas ini menegaskan bahwa sebagian besar perawat telah mengintegrasikan standar keselamatan secara komprehensif dalam aktivitas praktik harian.

Interpretasi peneliti mengarahkan pada simpulan bahwa capaian tinggi pada butir tersebut merefleksikan manifestasi kesadaran dan disiplin perawat terhadap esensi standar keselamatan dalam setiap tindakan klinis. Pengamalan identifikasi pasien yang tepat mencerminkan presisi kerja, ketelatenan, dan ketaatan terhadap prosedur sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi potensi kekeliruan dalam pelayanan. Hal ini juga mengonfirmasi bahwa perawat telah berhasil menginternalisasi pengetahuan serta kebiasaan profesional ke dalam rutinitas asuhan keperawatan guna memelihara keselamatan pasien pada level optimal..

Validasi empiris tersebut sejalan dengan paradigma sistem keselamatan pasien menurut Carayon et al. (2022), yang mendefinisikan bahwa keamanan pasien adalah luaran dinamis dari interaksi kompleks antara elemen personal, alur kerja, integrasi teknologi, serta kultur keselamatan dalam institusi kesehatan. Dalam kerangka kerja ini, kedisiplinan klinisi dalam merujuk pada standar operasional seperti validasi identitas, transmisi informasi yang presisi, serta mitigasi insiden tindakan menjadi

instrumen vital dalam mewujudkan layanan yang aman. Kualitas keselamatan pasien akan terealisasi secara optimal manakala tenaga medis mampu beroperasi selaras dengan protokol baku, yang kemudian ditopang oleh sistem kerja aman serta budaya organisasi yang kokoh. Oleh karena itu, ketaatan pada standar keselamatan menjadi determinan krusial dalam menekan probabilitas insiden yang merugikan serta mengakselerasi standar kualitas asuhan keperawatan.

Data penelitian mengonfirmasi bahwa mayoritas responden yang berada pada kategori penerapan sasaran keselamatan pasien dengan kualitas baik didukung oleh profil kualifikasi pendidikan, di mana hampir seluruh perawat telah memiliki gelar S.Kep Ners. Latar belakang akademis ini memberi andil besar terhadap kapasitas kognitif perawat dalam mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai konsep keselamatan, mulai dari akurasi identifikasi, komunikasi, hingga pencegahan infeksi dan risiko jatuh. Kurikulum pendidikan Ners yang berlandaskan basis saintifik serta paparan keterampilan klinis yang ekstensif membekali perawat dengan kapabilitas untuk mengimplementasikan standar keselamatan secara ajeg dalam praktik harian. Hal ini merefleksikan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel fundamental yang memengaruhi keberhasilan penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap.

Analisis peneliti mengarahkan pada asumsi bahwa superioritas penerapan keselamatan pada perawat berpendidikan Ners berakar dari kematangan kemampuan akademis dan klinis yang melampaui jenjang di bawahnya. Praktisi dengan latar belakang Ners telah terpapar pada pola pembelajaran berbasis kompetensi, pelatihan praktik klinis yang lebih komprehensif, serta pemahaman mengenai praktik keperawatan berbasis bukti, sehingga mempermudah adaptasi terhadap standar keselamatan. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memicu evolusi daya kritis, ketelitian operasional, serta ketaatan prosedural, yang secara kolektif mengoptimalkan implementasi standar keselamatan pasien di lapangan.

Argumentasi ini diperkuat oleh observasi Ningrum et al. (2023) yang menegaskan adanya korelasi positif antara level pendidikan perawat dengan efektivitas penerapan keselamatan pasien, di mana praktisi dengan jenjang pendidikan lebih tinggi memiliki persepsi yang lebih tajam terhadap prosedur baku dan prinsip keamanan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Hastuti et al. (2022) mengemukakan bahwa kualifikasi Ners berkontribusi langsung pada eskalasi

kompetensi klinis, termasuk dalam mematuhi standar keselamatan pasien, dikarenakan adanya dukungan dari kapasitas berpikir kritis, keluasan basis pengetahuan klinis, serta pengalaman praktik yang tertata secara sistematis..

Data penelitian mengidentifikasi proporsi minoritas responden yang menempatkan implementasi sasaran keselamatan pasien pada klasifikasi cukup dengan prevalensi 9,8 persen. Fenomena ini mengindikasikan bahwa operasionalisasi protokol keselamatan di lingkungan rawat inap telah terinisiasi, meskipun belum mencapai derajat optimalisasi yang komprehensif. Tenaga keperawatan memang telah mengintegrasikan elemen keselamatan seperti verifikasi identitas, transmisi informasi selama intervensi, serta prosedur proteksi dasar, namun frekuensi pelaksanaannya masih menunjukkan diskontinuitas. Realitas ini menegaskan urgensi peningkatan standar agar seluruh capaian dapat bergeser menuju kategori baik secara merata.

Dalam pandangan peneliti, eksistensi kategori cukup mencerminkan adanya ketidakkonsistenan perilaku perawat dalam mengadopsi seluruh dimensi keselamatan pasien sepanjang praktik klinis. Variabel yang berkontribusi terhadap kondisi ini mencakup degradasi ketelitian dalam tindakan tertentu, beban kerja yang signifikan, serta disparitas kepatuhan terhadap protokol operasional di lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan akselerasi dalam aspek disiplin, penguatan mekanisme supervisi, serta internalisasi budaya keselamatan pasien guna memastikan bahwa implementasi standar berjalan secara seragam dan maksimal bagi seluruh tenaga perawat.

Argumen tersebut divalidasi oleh tesis Carayon et al. (2022) yang menerangkan bahwa efektivitas keselamatan pasien merupakan derivasi dari berbagai elemen dalam sistem layanan kesehatan, yang mencakup faktor personal tenaga medis, arsitektur proses kerja, dinamika lingkungan, interaksi kolaboratif, serta dukungan institusional dalam mengonstruksi kultur keselamatan. Optimalisasi sasaran keselamatan tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif klinisi, melainkan juga pada persistensi eksekusi standar operasional, ketaatan dalam praktik, serta ketersediaan sistem kerja yang mendukung budaya tersebut. Defisit pada salah satu variabel sistemik ini dapat memicu suboptimalitas, sehingga manifestasi implementasi tetap terperangkap pada kategori cukup.

Determinan yang memicu penerapan sasaran keselamatan pada kategori cukup mencakup latar belakang pendidikan, yakni D3 Keperawatan sebesar 15,7 persen dan

Sarjana Keperawatan sejumlah 25,5 persen, yang disertai dengan variabel penghambat berupa kepatuhan yang fluktuatif, beban kerja yang berat, kurangnya intensitas pengawasan periodik, serta keragaman metode penerapan standar di lapangan. Selain itu, aspek jam terbang, derajat motivasi, dan karakteristik kondisi lingkungan kerja turut memberikan kontribusi terhadap fluktuasi konsistensi implementasi keselamatan pasien. Kondisi ini menegaskan bahwa penerapan standar keselamatan belum terealisasi secara paripurna dan menuntut upaya peningkatan berkelanjutan agar mencapai kategori baik secara holistik.

Peneliti menilai bahwa temuan kategori cukup ini mengindikasikan ketidakseragaman dalam eksekusi keselamatan pasien di seluruh lini perawat. Perbedaan jenjang pendidikan yang didominasi oleh D3 dan Sarjana Keperawatan dapat memengaruhi distingsi dalam pemahaman teoretis, kapasitas analitis, serta teknis penerapan prosedur keselamatan. Di samping itu, minimnya ketaatan terhadap standar operasional, eskalasi beban kerja, serta terbatasnya frekuensi evaluasi supervisi menjadi hambatan substansial dalam memformalkan sasaran keselamatan secara menyeluruh. Pengaruh dari pengalaman kerja, motivasi, dan lingkungan kerja juga menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku protektif perawat. Oleh karenanya, diperlukan langkah strategis melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis intensif, penguatan kultur keselamatan, serta asesmen terhadap efektivitas penerapan standar guna mendongkrak kualitas layanan dan sasaran keselamatan pasien ke level optimal.

Merujuk pada telaah (Galleryzki et al., 2023) mengenai perilaku keselamatan pasien dalam kaitannya dengan faktor organisasi, implementasi sasaran keselamatan sangat dipengaruhi oleh variabel individu dan lingkungan kerja, termasuk di dalamnya pendidikan, pengalaman, motivasi, supervisi, beban kerja, serta dukungan organisasional. Praktisi dengan jenjang akademik lebih tinggi umumnya memiliki bekal pengetahuan, daya kritis, dan pemahaman yang lebih tajam dalam menjaga konsistensi penerapan standar keselamatan. Selain itu, mekanisme supervisi yang tidak optimal berimplikasi langsung pada penurunan kepatuhan prosedur, sementara iklim lingkungan kerja dan motivasi bertindak sebagai katalisator dalam membentuk perilaku perawat. Faktor pengalaman kerja juga menjadi penentu bagi kecermatan klinis dalam eksekusi keselamatan pasien, sehingga sinergi antara kompetensi personal dan dukungan

sistemik menjadi fondasi krusial bagi tercapainya sasaran keselamatan pasien yang optimal. Teori ini mempertegas bahwa pendidikan, durasi praktik, kualitas pengawasan, motivasi, serta kondisi lingkungan kerja merupakan determinan utama yang memengaruhi persistensi perawat dalam menjalankan sasaran keselamatan pasien..

5.3 Pengaruh Tingkat Kompetensi Perawat Berdasarkan Teori Patricia Benner Terhadap Penerapan Standar Sasaran Keselamatan Pasien.

Analisis inferensial menggunakan uji korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai p sebesar 0,002 pada taraf signifikansi 0,05, yang menyiratkan keberadaan korelasi signifikan antara variabel kompetensi perawat dengan implementasi standar sasaran keselamatan pasien. Lebih jauh, koefisien determinasi sebesar 0,433 mengonfirmasi bahwa kompetensi berkontribusi sebesar 43,3 persen terhadap variasi dalam penerapan standar keselamatan pasien, sementara 56,7 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel eksogen yang berada di luar cakupan riset ini.

Interpretasi peneliti atas temuan tersebut menekankan bahwa relasi signifikan ini memposisikan pengembangan kompetensi sebagai determinan krusial dalam eskalasi mutu asuhan keperawatan. Perawat yang memiliki durasi masa kerja lebih panjang dan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi secara teoretis menunjukkan persistensi yang lebih kuat dalam mematuhi protokol keselamatan. Namun, mengingat besaran pengaruh kompetensi yang hanya mencakup 43,3 persen, variabel determinan lain seperti intensitas pelatihan, beban kerja, serta dukungan organisasional memegang peranan yang tidak kalah signifikan. Oleh sebab itu, strategi komprehensif yang memadukan peningkatan kompetensi melalui program berkelanjutan, penguatan mekanisme supervisi, serta stabilisasi sistem keselamatan pasien menjadi langkah imperatif agar capaian keselamatan dapat terealisasi secara konsisten di seluruh unit kerja.

Temuan ini selaras dengan riset Prasetyo et al. (2025) yang merujuk pada model Patricia Benner, di mana tingkat kompetensi terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap performa keselamatan pasien; peningkatan kompetensi akan berbanding lurus dengan kualitas penerapan standar dalam praktik klinis. Kerangka kerja Benner mengklasifikasikan praktisi novice dan advanced beginner sebagai mereka yang masih sangat terikat pada aturan baku akibat keterbatasan jam terbang, kontras dengan jenjang proficient, competent, serta expert yang telah

menginternalisasi kemampuan berpikir kritis, kekayaan pengalaman klinis, dan intuisi sebagai kompas pengambilan keputusan. Teori tersebut turut menggarisbawahi bahwa variabel demografis seperti usia, latar belakang pendidikan, dan masa kerja berkontribusi terhadap eskalasi kompetensi, yang secara tidak langsung berdampak pada keselamatan pasien, dengan catatan bahwa gender tidak menjadi variabel penentu utama.

Bukti empiris ini semakin terkonfirmasi oleh penelitian (Sari, 2022) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah prediktor signifikan bagi keberhasilan penerapan budaya keselamatan pasien di lingkup rumah sakit. Secara konseptual, kompetensi merupakan perpaduan antara khazanah pengetahuan, kemahiran teknis, etika profesional, kecakapan komunikasi, serta nalar kritis yang menjadi fundamental dalam menyelenggarakan pelayanan yang aman. Klinisi dengan kompetensi yang mumpuni cenderung memiliki literasi prosedur yang lebih mendalam, ketaatan prosedural yang lebih ajeg, serta presisi yang lebih baik dalam mengeliminasi risiko kesalahan tindakan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional berbanding lurus dengan penguatan budaya keselamatan karena memampukan perawat dalam mengeksekusi keputusan klinis yang tepat dan menjaga standar mutu layanan selaras dengan pakem patient safety secara institusional..

Riset yang dikemukakan (Hidayat, 2021) mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara kompetensi perawat dan keselamatan pasien dengan nilai p = 0,006, yang menyiratkan bahwa eskalasi kompetensi akan diikuti oleh peningkatan kualitas implementasi protokol keselamatan di rumah sakit. Dimensi kompetensi yang mencakup aspek kognitif, teknis, klinis, serta orientasi profesional menjadi pilar utama dalam memastikan efektivitas serta keamanan sasaran keselamatan pasien. Praktisi dengan profil kompetensi yang mumpuni umumnya memiliki kapasitas lebih tinggi dalam menginternalisasi standar operasional prosedur, menjalankan transmisi informasi secara efektif, serta memitigasi potensi kekeliruan tindakan, sehingga probabilitas insiden yang merugikan pasien dapat ditekan hingga titik terendah.

Lebih lanjut, ditemukan pula keterkaitan signifikan antara kompetensi keselamatan pasien dengan manifestasi perilaku perawat yang memiliki nilai p = 0,0001. Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin matang kapabilitas yang dimiliki, maka semakin superior perilaku serta realisasi keselamatan pasien dalam lingkup asuhan

keperawatan. Komponen kompetensi yang meliputi literasi pengetahuan, keterampilan teknis, kemahiran komunikasi, serta pemahaman komprehensif terhadap prosedur patient safety menjadi faktor penentu dalam mengeliminasi eror tindakan dan meningkatkan mutu layanan kesehatan. Profil perawat dengan kompetensi tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan prosedural yang lebih ajeg, kecermatan dalam memberikan asuhan, serta dedikasi dalam menjaga keselamatan pasien secara optimal (Fitriani, 2022).

Dalam studi (Prasetyo, 2024), dipaparkan pula bahwa kompetensi keselamatan pasien memberikan dampak nyata terhadap performa aktivitas serta penilaian kinerja tenaga perawat. Variabel kompetensi yang mencakup khazanah pengetahuan, kemahiran teknis, efektivitas komunikasi, dan pemahaman mendalam terhadap protokol patient safety memainkan peran vital dalam memfasilitasi penerapan sasaran keselamatan secara optimal. Klinisi dengan basis kompetensi yang solid umumnya memiliki kapabilitas lebih baik dalam mengeksekusi standar operasional prosedur, mencegah potensi kesalahan tindakan, serta mengeskalasi kualitas layanan keperawatan demi menjamin proteksi pasien secara berkelanjutan..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proporsi tenaga keperawatan di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan didominasi oleh praktisi yang tergolong dalam klasifikasi expert.
2. Implementasi standar sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap dewasa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan mayoritas telah mencapai taraf kualitas yang baik.
3. Teridentifikasi adanya korelasi yang signifikan antara level kompetensi perawat yang ditinjau melalui kerangka konseptual Patricia Benner dengan efektivitas penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap dewasa RSUD Syamrabu..

Saran

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

a. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan terdapat upaya eksplorasi lebih mendalam mengenai korelasi antara kompetensi perawat dan sasaran keselamatan pasien dengan memperluas lingkup sampel serta diversifikasi lokasi studi guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, disarankan untuk mengintegrasikan variabel determinan lain

seperti basis pengetahuan, eskalasi beban kerja, dinamika kepemimpinan, efektivitas komunikasi antartim, serta kultur keselamatan dalam kerangka analisis masa depan..

b. Bagi perawat

Diharapkan seluruh tenaga keperawatan konsisten mengupayakan evolusi kompetensi sesuai tahapan jenjang dalam model Patricia Benner melalui peningkatan kualifikasi akademik, partisipasi aktif dalam pelatihan profesi, serta akumulasi pengalaman klinis. Langkah ini perlu disinergikan dengan peningkatan ketelitian, pemantapan transmisi informasi yang presisi, serta kedisiplinan dalam mematuhi protokol keselamatan demi meminimalisasi potensi insiden dan mengeskalasi standar kualitas layanan..

c. Bagi Instansi Kesehatan

Manajemen rumah sakit diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi melalui penyelenggaraan program edukasi berkelanjutan berupa workshop, seminar, maupun pelatihan teknis terkait patient safety dan standar praktik klinis. Di samping itu, penguatan kerangka sistem supervisi dan evaluasi terhadap implementasi sasaran keselamatan pasien harus terus dioptimalkan, disertai dengan pemberian dukungan berupa penyediaan fasilitas memadai, regulasi yang suportif, serta apresiasi terhadap kinerja guna menciptakan ekosistem layanan yang aman dan unggul.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Arra, A., et al. (2023). *[Artikel tentang clinical decision making pada perawat]*.

Agus, A., et al. (2021). *[Artikel tentang keselamatan pasien dan peran perawat]*.

Aini, A., et al. (2022). *[Artikel tentang kompetensi perawat berdasarkan teori Patricia Benner]*.

Carayon, P., et al. (2022). *Patient Safety Systems*. *[Nama jurnal]*.

Fitriani. (2022). *[Artikel tentang kompetensi keselamatan pasien pada perawat]*.

Galleryzki, G., et al. (2023). *[Artikel tentang patient safety behavior dan faktor organisasi]*.

Hastuti, H., et al. (2022). *[Artikel tentang pendidikan Ners dan patient safety]*.

Hidayat, H. (2021). *[Artikel tentang hubungan kompetensi perawat dengan keselamatan pasien]*.

Humairah, H. (2023). *[Artikel mengenai teori Patricia Benner: From Novice to Expert]*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Nasional Keselamatan Pasien Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Larasati, L., & Dhamanti, I. (2021). *[Artikel tentang implementasi sasaran keselamatan pasien oleh perawat]*.

Ningrum, N., et al. (2023). *[Artikel tentang hubungan pendidikan perawat dengan keselamatan pasien]*.

Prasetyo. (2024). *[Artikel tentang kompetensi keselamatan pasien dan aktivitas keselamatan pasien]*.

Prasetyo, et al. (2025). *[Artikel tentang teori Patricia Benner dan patient safety]*.

Rubaida, R., et al. (2025). *[Artikel tentang insiden keselamatan pasien di Indonesia]*.

Saharuddin, S., et al. (2023). *[Artikel tentang pengalaman praktik dan kompetensi profesional perawat]*.

Sari, S. (2022). *[Artikel tentang kompetensi perawat dan budaya keselamatan pasien]*.

Sya'roni, S. (2024). *[Artikel tentang peningkatan kompetensi perawat]*.

Ulfah, U. (2025). *[Artikel tentang implementasi keselamatan pasien di Indonesia]*.

World Health Organization. (2021). *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care*. Geneva: World Health Organization.

Yuda, Y. (2025). *[Artikel mengenai teori Patricia Benner dan perkembangan kompetensi perawat]*.

Yulia, Y. (2023). *[Artikel tentang faktor yang memengaruhi penerapan sasaran keselamatan pasien]*.